

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan adalah keadaan sempurna baik fisik, mental dan sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat, serta produktif secara ekonomi dan sosial. Dalam hal ini, kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik, mental, dan sosial saja tetapi juga diukur dari produktivitas dalam arti mempunyai pekerjaan atau menghasilkan sesuatu secara ekonomis. Keempat dimensi kesehatan tersebut saling mempengaruhi dalam mewujudkan tingkat kesehatan pada seseorang, kelompok atau masyarakat (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Kwan, dkk (2005) *dalam* Sriyono (2009), kesehatan mulut merupakan bagian fundamental kesehatan umum dan kesejahteraan hidup. Kesehatan gigi atau sekarang sering disebut sebagai kesehatan mulut adalah kesejahteraan rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur serta jaringan-jaringan pendukungnya bebas dari penyakit dan rasa sakit, dan mulut serta jaringan-jaringan pendukungnya berfungsi secara optimal, yang akan menjadikan percaya diri serta hubungan interpersonal dalam tingkatan paling tinggi.

Upaya mewujudkan kesehatan tersebut dapat dilihat dari dua aspek, yaitu pemeliharaan kesehatan dan peningkatan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan mencakup dua aspek yakni: kuratif (pengobatan penyakit), rehabilitatif (pemulihan kesehatan setelah sembuh dari sakit atau cacat). Sedangkan peningkatan kesehatan mencakup dua aspek juga, yakni: preventif (pencegahan penyakit) dan promotif (peningkatan kesehatan) itu sendiri. Oleh sebab itu, upaya

kesehatan promotif mengandung makna kesehatan seseorang, kelompok atau individu dan harus selalu diupayakan sampai ke tingkat kesehatan yang optimal (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Blum (1974) *dalam* Notoatmodjo (2012), derajat kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan dan keturunan. Perilaku memiliki tiga ranah utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan psikomotor. Perilaku sehat seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan dan hal-hal yang dapat merugikan kesehatan diri sendiri dan orang lain. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor pokok yaitu: faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, faktor pendukung dan faktor pendorong.

Menurut Ratih dan Yudita (2019), pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya masalah gigi dan mulut pada seseorang. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari usia dan jenis kelamin. Faktor eksternal terdiri dari pekerjaan, sumber informasi, pengalaman, sosial budaya, dan lingkungan. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tau seseorang terhadap objek yang melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), indera

pengelihatannya (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa sebanyak 57,6% penduduk Indonesia memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut, dan yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi yaitu 10,2%. Sebanyak 94,7% penduduk Indonesia umur >3 tahun sudah menyikat gigi setiap hari, namun hanya sebagian kecil masyarakat yaitu 2,8% yang menyikat gigi dengan benar yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur (Tarigan, 2013).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyatakan bahwa sebagian besar penduduk Provinsi Bali yaitu sebanyak 91,8% sudah menyikat gigi setiap hari. Sebagian kecil masyarakatnya yaitu 5,7% menyikat gigi setiap hari sesudah makan pagi, dan sebanyak 33,7% menyikat gigi setiap hari sebelum tidur. Untuk penduduk Kota Denpasar 10 tahun ke atas yang menyikat gigi setiap hari sebanyak 97,5%. Sebagian besar penduduknya menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun sore hari yaitu sebanyak 70,1%, dan hanya sebagian kecil penduduk yaitu 3,7% yang menyikat gigi dengan benar. Data tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat pengetahuan seseorang tentang menyikat gigi yang benar.

Menurut Sriyono (2009), tindakan pencegahan primer untuk mencegah penyakit gigi dan mulut dapat dilakukan terutama tindakan pencegahan oleh individu yaitu dengan melakukan tindakan kebersihan gigi dan mulut. Tindakan kebersihan gigi dan mulut ini dapat dilakukan dengan cara menyikat gigi sehingga gigi tetap dalam keadaan bersih.

Hasil penelitian Oktaviani (2019), pada anak umur 7-12 tahun di Desa Kampung Kusamba yang berjumlah 75 orang menunjukkan bahwa tingkat

pengetahuan tentang menyikat gigi dengan kategori baik 33 orang (44%), kategori cukup 17 orang (22,7%), dan kategori kurang 25 orang (33,3%). Rata-rata tingkat pengetahuan tentang menyikat gigi adalah 66,67 termasuk dalam kategori cukup.

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2010), kebersihan gigi dan mulut adalah suatu keadaan yang menunjukkan bahwa di dalam mulut seseorang bebas dari kotoran seperti *debris*, plak, dan kalkulus. Plak akan selalu terbentuk pada gigi geligi dan meluas ke seluruh permukaan gigi apabila seseorang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut.

Green dan Vermillion *dalam* Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2010), menyebutkan bahwa *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)* digunakan untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut seseorang dengan memilih enam permukaan gigi *index* tertentu yang cukup dapat mewakili segmen depan maupun belakang dari seluruh pemeriksaan gigi yang ada dalam rongga mulut. Nilai *OHI-S* di dapatkan dengan menjumlahkan *Debris Index (DI)* dan *Calculus Index (CI)*.

Berdasarkan penelitian Astuti (2019), pada siswa yang berusia 8-9 tahun yang berjumlah 52 orang didapatkan sebanyak 76,7% memiliki kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria sedang. Usia ini siswa masih kurang peduli dengan kesehatan gigi dan mulut serta masih memerlukan bimbingan dari orang yang lebih dewasa dalam menjaga kebersihan gigi khususnya kebersihan gigi dan mulut.

Kesehatan gigi dan mulut harus dipelihara sejak dini terutama pada masa gigi campuran yaitu pada anak sekolah dasar usia 6-12 tahun, sebab anak usia sekolah dasar tergolong kedalam kelompok rawan mengalami penyakit gigi dan mulut (Maulani dan Enterprise, 2005). Menurut Machfoedz (2006), kurangnya

perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat menyebabkan terjadinya penumpukan plak dan sisa-sisa makanan yang lama kelamaan dapat mengakibatkan kerusakan pada jaringan keras gigi. Menurut Riyanti (2005), menjaga kebersihan gigi dan mulut bisa dilakukan dengan berbagai cara yaitu bisa dengan perilaku menyikat gigi yang benar dan efektif, serta juga bisa dilakukan dengan mengatur pola makan anak.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat disusun rumusan masalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan tentang menyikat gigi dan *OHI-S* pada siswa kelas II dan III di SD Negeri 6 Sasetan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran pengetahuan tentang menyikat gigi dan *OHI-S* pada siswa kelas II dan III di SD Negeri 6 Sasetan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2019.

2. Tujuan khusus

- a. Menghitung persentase siswa kelas II dan III yang memiliki pengetahuan tentang menyikat gigi dengan kategori baik, cukup, dan kurang di SD Negeri 6 Sasetan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2019.
- b. Menghitung rata-rata pengetahuan tentang menyikat gigi siswa kelas II dan III di SD Negeri 6 Sasetan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2019.

- c. Menghitung persentase siswa kelas II dan III yang memiliki *OHI-S* dengan kriteria baik, sedang, dan buruk di SD Negeri 6 Sasetan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2019.
- d. Menghitung rata-rata skor *OHI-S* siswa kelas II dan III di SD Negeri 6 Sasetan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2019.
- e. Menghitung rata-rata *OHI-S* siswa kelas II dan III berdasarkan tingkat pengetahuan tentang menyikat gigi di SD Negeri 6 Sasetan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa kelas II dan III dalam menambah wawasan tentang pengetahuan menyikat gigi.
2. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi SD Negeri 6 Sasetan dalam mengetahui gambaran *OHI-S* sehingga dapat lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulut para siswa.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan gigi dan mulut dalam menyusun perencanaan promosi kesehatan gigi dan mulut.